

# ANALISA GAYA LAGU KLASIK GAMBANG KROMONG “POBIN KONG JI LOK”

Oleh:

**Imam Firmansyah**

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Seni Kreatif  
Universitas Mercu Buana*

[imam.firmansyah@mercubuana.ac.id](mailto:imam.firmansyah@mercubuana.ac.id)

## ABSTRAK

Keberadaan repertoar lagu klasik gambang kromong pada masa kini sangat memprihatinkan. Puluhan lagu klasik gambang kromong banyak berkembang pada akhir abad ke-18, akan tetapi di masa kini hanya tersisa satu lagu yang masih mungkin untuk dimainkan, yaitu Pobin Kong Ji Lok”. Ini pun hanya pemain-pemain sepuh saja yang bisa memainkannya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan pendokumentasian yang disertai dengan analisa gaya musik terhadap lagu “Pobin Kong Ji Lok”. Analisa gaya musik dilakukan dengan mendokumentasikannya dalam bentuk audio visual, mentranskripsicannya dalam bentuk notasi, kemudian dianalisa gaya musiknya melalui elemen musik yang paling menonjol, yaitu tangga nada, harmoni, sistem penalaan, ritem, dan warna suara alat musik.

**Kata kunci:** gambang kromong, lagu dalem, Betawi.

## ABSTRACT

Nowadays, the existing repertoire of the classic songs of gambang kromong is very apprehensive. Dozens of gambang kromong's classical songs developed comprehensively at the end of the 18th century, but in the present, there is only one song that is still possible to play, namely "Pobin Kong Ji Lok". Even, as a matter of fact, this song can only be played by an old music player. Based on the aforementioned problems, it is necessary to conduct a documentation of "Pobin Kong Ji Lok" song, associated with an analysis of its musical style. "Pobin Kong Ji Lok" will be documented in the form of audiovisual, transcribed in the form of notation, then analyzed its style of music through the most prominent musical elements, including the musical scale, harmony, tuning system, rhythm, and the timbre of musical instruments.

**Keywords:** gambang kromong, lagu dalem, Betawi.

## A. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Gambang kromong merupakan sebuah ansambel musik tradisional yang berkembang dalam masyarakat Betawi. Nama gambang kromong diambil dari dua alat musiknya, yaitu *gambang* dan *kromong*. Selain kedua alat musik tersebut dalam gambang kromong juga terdapat *gendang*, *kecrek*, *gong*, *suling*, dan alat musik gesek yang terdiri dari tiga jenis, yaitu *tehyan*, *kongahyan*, dan *sukong*.

Repertoar lagu gambang kromong diklasifikasikan menjadi tiga berdasarkan masa perkembangannya, yaitu modern, ‘lagu sayur’ dan ‘lagu dalem’.

Lagu modern merupakan repertoar baru yang muncul di sekitar tahun 60-an dan 70-an yang dipopulerkan oleh Benyamin Sueb, seorang penyanyi Betawi yang juga dikenal sebagai aktor film dan televisi bergenre komedi. Lagu-lagu ini bergaya pop dengan ansambel gambang kromong murni,

atau dengan ansambel musik pop, atau campuran keduanya. Benyamin Sueb membawakan repertoar ini sebagai sarana untuk menyajikan realitas sosial dengan gaya humor yang dibawakan dengan dialek Betawi.

Lagu sayur merupakan repertoar yang berasal dari masyarakat Betawi, misalnya lagu "Jali-jali", "Stambul", "Cente Manis", "Kicir-kicir", "Onde-onde", dan lain-lain. Repertoar ini disebut dengan lagu sayur karena sangat sering dimainkan dalam berbagai acara, sehingga 'seperti makanan sehari-hari' bagi para pemainnya, sama seperti mereka makan sayur.

Lagu *dalem* merupakan repertoar klasik yang diperkirakan berasal dari masyarakat Tionghoa peranakan yang tinggal di Jakarta. Repertoar ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan musik Tionghoa. Judul lagu yang masuk dalam klasifikasi ini antara lain adalah "Pobin Poa Si Litan", "Pobin Kong Ji Lok", "Pobin Mas Nona", "Pobin Pe Pantau", dan lain sebagainya. Menurut Kuohuang dalam Yampolsky (1999: 18-19) judul lagu-lagu pobin merupakan versi Indonesia dari judul-judul repertoar lagu Tionghoa kuno yang disebut *qupai*. Hal ini mengisyaratkan sangat kentalnya pengaruh budaya Tionghoa pada lagu *dalem* gambang kromong.

'Lagu dalem' kadang disebut juga 'lagu klasik' atau 'lagu lama'. Istilah 'lagu dalem' dan lagu klasik didapatkan dari pemain

gambang kromong untuk menyebutkan kumpulan lagu dengan sebuah gaya musiknya cenderung lebih tenang dan instrumentasi yang lebih sedikit. Sementara istilah lagu lama disebutkan oleh Yampolsky yang juga didapatkan dari pemain-pemain gambang kromong pada penelitiannya di tahun 1990. Untuk selanjutnya dalam tulisan ini akan menggunakan istilah 'lagu dalem' karena istilah ini yang masih sering disebut oleh pemain-pemain gambang kromong di masa sekarang.

Dalam pertunjukan - pertunjukan gambang kromong di masa sekarang ini 'lagu sayur' dan lagu modern masih sering dibawakan oleh kelompok - kelompok musik gambang kromong. Lagu "Jali-Jali Ujung Menteng", "Kicir-Kicir", "Ujan Gerimis" masih sering terdengar apabila gambang kromong dipentaskan dalam pesta perkawinan Betawi. Lagu-lagu tersebut biasa dimainkan pada awal pertunjukannya, kemudian dilanjutkan dengan memainkan lagu-lagu dangdut dengan alat-alat musik gambang kromong.

Sementara itu 'lagu-lagu dalem' sudah sangat jarang dimainkan karena lagu-lagu tersebut dianggap tidak bisa digunakan untuk *ngibing* (tari dengan gerak bebas sejalan dengan alunan musik gambang kromong). Para *penanggap* (orang yang mengundang kelompok gambang kromong untuk mengadakan pertunjukan) lebih menyukai 'lagu sayur' dan lagu modern dibandingkan

dengan 'lagu dalem'. Hal tersebut menunjukkan bahwa 'lagu-lagu dalem' gambang kromong dirasakan sudah tidak diperlukan lagi oleh masyarakat pemiliknya. Akibatnya adalah *panjak* (pemain musik) yang lebih sepuh merasa tidak perlu mewariskan repertoar klasik tersebut tersebut kepada *panjak* yang lebih muda karena tidak akan ada permintaan dari penanggap. Kondisi ini menyebabkan 'lagu-lagu dalem' gambang kromong menjadi sangat langka pada masa kini.

Di masa sekarang 'lagu dalem' yang masih bisa dimainkan hanya tinggal satu lagu, yaitu "Pobin Kong Ji Lok". Hanya panjak-panjak tertentu saja yang bisa memainkan lagu ini dan sebagian telah berusia sepuh dan jumlahnya hanya tinggal sedikit, diantaranya adalah Bapak Ukar dengan kelompoknya yang bernama Sinar Baru yang berdomisili di Gunung Sindur, Bogor.

Keterbatasan dokumentasi yang layak juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kelangkaan tersebut, terutama dalam bentuk rekaman audio, video, dan transkripsi musik. Dengan kondisi kelangkaan tersebut peneliti merasa berkepentingan untuk melakukan penelitian, pendokumentasian, dan transkripsi mengenai lagu "Pobin Kong Ji Lok".

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjaga keberadaan 'lagu dalem' yang tersisa sebelum ia punah karena tidak adanya dokumen yang tersisa dan

*panjak-panjak* sepuh yang semakin menua. Bagi *panjak-panjak* muda sendiri, penelitian ini menjadi penting karena dapat menjadi sarana untuk mempelajari 'lagu dalem' dan untuk meneruskannya kembali untuk masa sekarang dan yang akan datang.

#### Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan penjabaran di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan menjadi:

- a. Bagaimana gaya lagu klasik gambang kromong "Pobin Kong Ji Lok"?
- b. Bagaimana cara mengatasi agar lagu "Pobin Kong Ji Lok" tidak punah dan dapat terus terjaga keberadaannya?

### **B. TINJAUAN PUSTAKA**

#### Gambang Kromong

Tulisan mengenai gambang kromong masih sangat jarang dijumpai, akan tetapi ada beberapa tulisan yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti.

#### **a. Musik dari Daerah Pinggiran Jakarta**

Penelitian ini membahas mengenai musik gambang kromong terutama yang berada di wilayah Tangerang. Penelitian tersebut dilakukan oleh Phillip Yampolsky dengan mendeskripsikan gambang kromong secara umum disertai dengan gaya khas setiap kategorisasi musiknya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti. Dari teori-teori tersebut ada beberapa berhubungan dengan penelitian ini antara lain adalah mengenai klasifikasi lagu gambang

kromong terdiri dari lagu dalam, lagu sayur, dan lagu modern. Selain itu Yampolsky juga membahas gaya musik lagu sangat terasa pengaruh budaya Tionghoa. Mengenai gaya permainan, Yampolsky menyebutkan bahwa terdapat kebebasan gaya bermain diantara alat-alat musik dalam menghiasi melodi utama sehingga menghasilkan perpaduan musik yang heterofoni.

Selain itu ada pustaka pendukung lainnya yang dijadikan acuan untuk memahami seni pertunjukan Betawi secara umum.

#### **b. Ikhtisar Kesenian Betawi**

“Ikhtisar Kesenian Betawi” karya Rachmat Ruchiat, Penerbit Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Buku ini berisi deskripsi tentang kesenian yang tumbuh dalam masyarakat Betawi. Penjelasan seluruh kesenian Betawi yang ditulis dalam satu buku setebal 204 halaman hanya memberikan penjelasan yang sangat mendasar dari kesenian-kesenian Betawi.

#### **c. Tari Sipatmo yang Pernah Jaya**

Makalah seminar “Tari *Sipatmo* yang Pernah Jaya”, karya Rachmat Ruchiat. Terdapat dalam Buku program pertunjukan Topeng dan Coklek yang disusun oleh Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta. Makalah ini menjelaskan tari Sipatmo sebagai salah satu tari coklek yang diiringi oleh lagu *dalem* gambang kromong.

#### **d. Bunga Rampai Seni Pertunjukan Kebetawian**

Buku “Bunga Rampai Seni Pertunjukan Kebetawian” karya Julianti Parani merupakan kumpulan artikel-artikel yang berisi mengenai seni pertunjukan yang berkembang dalam masyarakat Betawi. Dalam buku ini juga memuat beberapa artikel mengenai kesejarahan dan tokoh-tokoh penting yang mempengaruhi perkembangan musik gambang kromong.

Acuan yang akan banyak digunakan secara khusus membahas mengenai analisa gaya lagu klasik gambang kromong adalah karya Phillip Yampolsky “Musik dari Daerah Pingiran Jakarta”. Karena artikel tersebut juga membahas gaya musik gambang kromong secara umum berdasarkan klasifikasinya. Sementara itu pustaka lain dijadikan untuk mendukung data secara lebih umum, diantaranya mengenai sejarah dan perkembangan gambang kromong serta seni pertunjukan Betawi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain yang sejenis adalah adanya data audio dan video dalam bentuk digital, serta transkripsi musik lagu “Pobin Kong Ji Lok” secara menyeluruh.

#### **e. Analisa Musik**

Analisa gaya musik yang digunakan mengacu pada pendekatan yang diungkapkan oleh

Slobin dan Titon (1985: 7-13), diantaranya adalah elemen nada (tangga nada, modus, melodi, harmoni, sistem penalaan), elemen waktu (ritem, meter), elemen timbre (kualitas suara, warna suara alat musik), dan intensitas suara (keras dan lembut).

Dalam tulisan ini yang dianalisa adalah elemen-elemen musik yang paling menonjol dalam lagu “Pobin Kong Ji Lok” diantaranya adalah tangga nada, harmoni, sistem penalaan, ritem, dan warna suara alat musik.

Tangga nada (Inggris: *scale*, Indonesia: *titi laras* atau *laras*) adalah sebuah pengembangan nada-nada yang meliputi semua [nada-nada] yang tersedia untuk komposer atau musisi sehubungan dengan tradisi terkait dimana ia bekerja (*a progression of notes that comprises all those available to the composers or musician according to the tradition within which he is working*) (Hindley, 1971: 544). Pendekatan ini dipakai untuk melihat tangga nada apa yang digunakan dalam lagu “Pobin Kong Ji Lok”.

Harmoni menurut pengertian modern berarti struktur, fungsi, dan keterkaitan antar akor-akor (*in the modern sense harmony means the structure, functions and relationship between chords*) (Westrup dan Harison, 1959: 302). Pendekatan ini akan digunakan untuk melihat konsep harmoni yang khas dalam dalam lagu “Pobin Kong Ji Lok”.

Sistem penalaan (Inggris: *tuning system*) adalah cara untuk menala atau menyetem ketinggian nada pada alat musik agar sesuai dengan alat musik lain. Hal ini merupakan hal yang penting untuk dianalisa sehubungan dengan nada dasar yang digunakan dalam lagu “Pobin Kong Ji Lok”.

Ritem (Inggris: *rhythm*, Indonesia: *irama*) merupakan pengaturan sebuah musik sehubungan dengan waktu. Ritem dapat berbentuk bebas, fleksibel, terukur, dan teratur (*the organisation of music in respect to time. Rhythm may be free, flexible, measured, and metrical*) (Westrup dan Harison, 1959: 545). Hal ini untuk membahas irama dalam lagu “Pobin Kong Ji Lok”.

Elemen timbre, yaitu warna suara alat musik dan berhubungan dengan karakter bunyi dari alat musik yang dimainkan. Penekanan konsep timbre dalam tulisan ini lebih mengacu kepada perpaduan warna suara alat musik dapat mewakili gaya sebuah tradisi musik.

### C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menekankan kepada observasi partisipasi. Peneliti terjun langsung mempelajari permainan alat musik kongahyan, gambang, dan kromong dalam lagu “Pobin Kong Ji Lok” pada narasumber, yaitu Bapak Ukur, pimpinan kelompok gambang kromong

Sinar Baru. Metode ini dilakukan untuk memudahkan penelitian dalam melakukan transkripsi musik secara terperinci.

Peneliti juga mendokumentasikan audio dan video Bapak Ukar dalam memainkan lagu “Pobin Kong Ji Lok” di kediamannya di Gunung Sindur, Bogor. Hasil dari rekaman tersebut kemudian akan dianalisa dengan cara melakukan transkripsi musik. Dari transkripsi tersebut dapat

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### Hasil

Observasi partisipasi, pendokumentasian, dan wawancara dilakukan pada tanggal 15 Juli 2019 di rumah kediaman Bapak Ukar, di Gunung Sindur, Bogor.

Observasi partisipasi dilakukan dengan cara belajar bermain alat musik gambang, kromong, dan konghayan pada Bapak Ukar yang dibantu oleh anaknya, yaitu Marta.

Proses belajar ini khusus dilakukan pada lagu klasik “Pobin Kong Ji Lok”. Pendokumentasian berupa perekaman audio dan video dilakukan dengan mendokumentasikan permainan Bapak Ukar. Ia memainkan lagu “Pobin Kong Ji Lok” dengan alat musik gambang, kromong, dan konghayan yang direkam satu persatu.

dianalisa gaya musik yang menjadi ciri khas dari lagu klasik gambang kromong.

Wawancara mendalam juga dilakukan untuk mencari data pada narasumber utama, yaitu Bapak Ukar dan narasumber pendukung untuk kelengkapan data. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data tambahan terutama mengenai pengetahuan, sejarah, dan juga perkembangan lagu klasik gambang kromong di masa kini.



Gambar 1: Mendokumentasikan Permainan Konghayan Bapak Ukar (sumber: dokumentasi pribadi)

Wawancara dengan Bapak Ukar mendapati bahwa lagu-lagu klasik gambang kromong di masa kini yang masih mungkin dimainkan hanya lagu “Pobin Kong Ji Lok”. Menurutnya di masa lalu pernah ditemukan transkripsi lagu-lagu klasik gambang kromong dalam sebuah buku berbahasa Tionghoa dengan notasi Tionghoa. Akan tetapi di masa kini buku tersebut tidak diketahui keberadaannya. Meskipun ada belum tentu ada orang yang bisa membacanya.

Bapak Ukur juga sebenarnya masih mengingat beberapa lagu klasik lain, misalnya “Pobin Poa Si Litan”, dan “Pobin Mas Nona”. Akan tetapi dikarenakan tidak ada lagi partner untuk bermain bersamanya maka hal tersebut sulit dilakukan. Banyak pemain gambang kromong seusianya yang sudah meninggal, sementara pemain-pemain yang lebih muda tidak bisa memainkan lagu-lagu klasik tersebut.

### Pembahasan

Pembahasan penelitian memfokuskan pada analisa gaya musik lagu klasik gambang kromong Pobin Kong Ji Lok dengan membedah lima elemen-elemen musik yang menonjol yang dikemukakan oleh Slobin dan Titon (1985: 7-13). Kelima elemen tersebut antara lain tangga nada, harmoni, sistem penalaan, irama atau ritem, dan warna suara alat musik.

### 1. Tangga Nada

Tangga nada yang dimiliki oleh ketiga alat musik yang dimainkan Bapak Ukur pada lagu Pobin Kong Ji Lok berbeda-beda. Gambang dan kromong yang digunakan menggunakan nada dasar C. Kedua alat musik tersebut memiliki tangga nada sebagai berikut:



Gambar 2: Notasi 1: Tangga Nada Alat Musik Gambang dan Kromong

Sedangkan kongahyan memiliki tangga nada sebagai berikut:



Gambar 3: Notasi 2: Tangga Nada Alat Musik Kongahyan

### 2. Harmoni

Sistem harmoni lagu Pobin Kong Ji Lok mempunyai keunikan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh gambang dan kromong, memainkan tangga nada yang berbeda dengan tehyan akan tetapi ketiganya tetap terjalin secara harmonis.

Perbedaan tangga nada tersebut menjadikan musik ini unik karena ketiga alat musik tersebut memainkan melodi yang sama dengan tangga nada yang berbeda-beda dan dengan versinya masing-masing. Melodi utama yang dimainkan secara *diatonis* oleh kongahyan dipadukan dengan gambang kromong yang memainkan melodi dengan jalurnya sendiri dan dengan tangga nada *pentatonis* miliknya menghasilkan jalinan yang menarik. Ketiganya memainkan melodi utama dengan versinya masing-masing secara bersamaan dan kadang memberikan sisipan-sisipan improvisasi.

Improvisasi melodi gambang, kromong, dan kongahyan disebut dengan *liao*

yang mempunyai sifat yang relatif bebas tergantung dari pemainnya. Masing-masing liao yang berbeda dari ketiga alat musik tersebut akan menuju satu nada yang sama

yang biasanya terjadi di setiap 1 ataupun 2 bar, dan terutama pada ketukan-ketukan kuat. Persamaan jatuhnya nada yang sama tersebut disebut dengan *ceb*.



Gambar 4: Notasi 3: Prinsip Liao 1



Gambar 5: Notasi 4: Prinsip Liao 2

Pada kedua notasi diatas yang diberi kotak merah adalah *ceb*, dimana semua alat musik memainkan nada yang sama pada setiap satu atau dua bar setelah memainkan liao nya masing-masing.

Secara garis besar konghayan, gambang, dan kromong memainkan melodi yang cenderung sama atau sejalan. Mirip dengan musik shifan dari propinsi Fujian,

Tionghoa dimana instrumen-instrumen melodis memainkan melodi yang sama persis akan tetapi dengan warna suara dan ketinggian nada yang berbeda-beda. Perbedaannya dengan ansambel gambang kromong adalah terletak pada keterbatasan tangga nada gambang dan kromong. Nada-nada yang dimiliki keduanya tidak sebanyak konghayan sehingga tidak memungkinkan untuk memainkan melodi yang sama persis

dengan konghayan. Hal ini memunculkan sebuah teknik liao sehingga gaya melodi ketiga instrumen tersebut lebih cocok disebut ‘sejalan’ daripada ‘sama’.

Prinsip liao ini juga menyerupai prinsip pengembangan *balungan* dalam permainan

gamelan Jawa, di mana setiap pemain mempunyai kebebasan dalam bermain asalkan tidak keluar dari balungan (melodi utama). Oleh karena itu prinsip liao ini kemungkinan besar berasal dari Indonesia dan bukan merupakan gaya Tionghoa meskipun namanya terdengar Tionghoa.

Tabel 1 Perbandingan Gaya Melodi

Ansambel	Asal	Gaya Melodi	Keterangan
Shifan	Fujian, Tionghoa	Unisound/unisono	Instrumen-instrumen melodis memainkan melodi yang sama.
Gambang Kromong	Betawi (peranakan Tionghoa dan pribumi)	Liao berdasarkan ceh	Instrumen-instrumen melodis memainkan melodi yang sejalan disertai dengan improvisasi.
Gamelan	Jawa, Sunda (pribumi)	Pengembangan balungan/imbal	Instrumen-instrumen melodis terbagi sesuai fungsi, ada yang memainkan improvisasi ada yang memainkan balungan (keranagka melodi).

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sistem harmoni lagu dalam gambang kromong yang terkait dengan gaya melodinya posisinya berada di persimpangan antara gaya pribumi dengan gaya Tionghoa.

### 3. Sistem Penalaan

Lagu Pobin Kong Ji Lok yang dimainkan menggunakan alat musik gambang kromong dengan nada dasar C.

Gambang ditala (*stem*) dengan memotong bagian ujung bilah untuk meninggikannya, dan mengerok bagian bawah bilah untuk merendharkannya. Akan

tetapi gambang cenderung tidak terlalu sering berubah nadanya kecuali alat musik tersebut terkena air ataupun terkena panas matahari yang berlebihan.



Gambar 6: Gambang yang Telah Ditala  
(sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kromong ditala dengan menambahkan lilin mainan atau plastisin pada bagian bawah pencon kromong untuk merendahkan nadanya. Sedangkan untuk meninggikan nadanya harus memukul bagian bawah kromong. Akan tetapi hal ini jarang dilakukan karena kromong sangat rentan untuk pecah atau retak apabila dipukul dengan keras bagian bawahnya. Sama seperti gambang alat musik relatif stabil ketinggian nadanya, kecuali apabila ia terbanting dari tempat yang tinggi.



Gambar 7: Menurunkan Nada Kromong  
(sumber: dokumentasi pribadi)

Kongahyan ditala dengan memutar bagian atasnya. Apabila memainkan nada dasar C senar yang belakang bernada G dan senar depan bernada D. Berbeda dengan gambang dan kromong alat musik ini rentan sekali berubah nadanya.

#### 4. Irama

Lagu “Pobin Kong Ji Lok” secara garis besar menggunakan tiga jenis irama yang berbeda dalam satu lagu tersebut, yaitu pembuka, bagian inti, dan lontan.

##### a. Bagian Pembuka

Bagian pembuka atau biasa disebut dengan angkatan menggunakan irama dengan tempo bebas. Bagian ini merupakan permainan solo gambang yang memainkan frase melodi pendek yang kemudian memancing kromong dan tehyan pada ujung-ujung frase untuk memainkan nada yang sama. Tepat sesaat

sebelum jatuhnya nada yang sama tersebut gambang memainkan tehnik slide atau menyerupai glisando pada teknik piano.

Pada bagian ini gambang menjadi pembawa melodi utama meskipun pada bagian-bagian-bagian tertentu ada melodi yang bertabrakan sebelum jatuhnya nada.

Irama dengan tempo bebas dimainkan pada bagian *angkatan*, yang merupakan bagian pembuka lagu, mirip dengan bagian *intro* dalam musik Barat. Bagian ini merupakan frase melodi pendek yang dimainkan secara tunggal oleh gambang dengan tempo bebas yang diikuti dengan aksentasi oleh kromong dan gambang pada nada yang sama dibagian akhir frase melodinya.

#### b. Bagian Inti

Irama dengan tempo yang cenderung lambat terjadi pada bagian inti yang merupakan bagian pertengahan lagu yang berisi dengan permainan bersama antara gambang, kromong, dan kongahyan. Pada bagian ini, ketiga alat musik tersebut memainkan melodi yang kurang lebih sama dengan versi dan interpretasi masing-masing pemain seperti yang telah dijelaskan dalam bagian harmoni.

#### c. Bagian Lopan

Irama dengan menggunakan tempo yang lebih cepat terjadi di bagian yang disebut dengan *lopan*. *Lopan* merupakan bagian akhir lagu yang ditandai dengan permainan yang menggunakan tempo yang lebih cepat dari

bagian sebelumnya. Kemudian menurun secara bertahap dan akhirnya berhenti.

#### d. Warna Suara Alat Musik

Lagu Pobin Kong Ji Lok yang dimainkan pak Ukar menggabungkan tiga alat musik melodis utama dalam gambang kromong, yaitu gambang, kromong, dan kongahyan.

Kongahyan yang merupakan alat musik gesek adaptasi dari musik Tionghoa mempunyai warna suara lembut. Sebagai pembawa melodi utama permainan melodinya banyak berimprovisasi dengan menggunakan prinsip *liauw* dan banyak menggunakan nada panjang yang disertai dengan vibrasi yang berlebihan. Secara sekilas warna suara alat musik ini sangat kental dengan budaya Tionghoa.

Gambang merupakan xilofon Indonesia yang terbuat dari kayu. Alat musik ini mempunyai warna suara yang lembut dan empuk serta mempunyai nada dengan gain yang pendek. Fungsinya adalah sebagai pengiring dengan banyak menggunakan nada-nada yang rendah. Meskipun sebagai pengiring, gambang juga mempunyai kebebasan dalam berimprovisasi dengan menggunakan prinsip *liauw*. Bunyi khas pribumi sangat jelas terasa dari gambang. Hal ini terdengar dari warna suaranya yang empuk dan penggunaan tangga nada pentatonis.

Kromong merupakan metalofon berpencu melodis yang terbuat dari logam. Alat musik ini mempunyai warna suara yang tinggi, panjang, dan nyaring. Fungsinya adalah sebagai pengiring yang juga mempunyai kebebasan berimprovisasi dengan menggunakan prinsip *liauw*. Bunyi kromong sangat identik dengan Indonesia karena banyak alat musik sejenis yang tersebar di beberapa daerah, misalnya Jawa, Bali, Sunda, Lampung, Palembang, Kalimantan, dan lain-lain. Nada.

Penggabungan warna bunyi kongahyan, gambang, dan kromong menghasilkan kesatuan yang berciri Tionghoa sekaligus Indonesia. Gaya Tionghoa terasa karena kongahyan yang berfungsi sebagai pembawa melodi diiringi oleh alat musik yang pribumi yaitu gambang dan kromong yang juga sering muncul untuk berimprovisasi.

#### **E. KESIMPULAN**

Lagu “Pobin Kong Ji Lok” merupakan lagu klasik terakhir gambang kromong yang masih bisa dimainkan. Lagu ini menjadi penting untuk didokumentasikan dan dianalisa gaya musiknya karena lagu ini merupakan awal dari sejarah perkembangan gambang kromong yang masih terdengar kental budaya Tionghoa-nya. Hal ini terjadi sebelum sebelum gambang kromong bertransformasi ke gaya yang lebih mengikuti selera

masyarakat pribumi seperti yang terdengar dalam lagu-lagu *sayur*.

Lima elemen musik, yaitu lain tangga nada, harmoni, sistem penalaan, irama, dan warna suara alat musik telah menjelaskan sebuah gaya musik yang menarik yang menggabungkan unsur-unsur budaya Tionghoa dan Pribumi. Gaya musik Tionghoa memang terdengar lebih kental dalam lagu “Pobin Kong Ji Lok” ini sehingga menjadi salah satu alasan kuat bahwa jenis lagu *dalem* terdengar kurang akrab dengan telinga masyarakat Betawi. Hal ini juga yang menyebabkan jenis lagu ini dianggap sulit untuk dimainkan dan dipelajari sehingga berimbas pada tersendatnya pewarisan lagu *dalem* gambang kromong di masa kini.

#### **F. UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih diberikan kepada hibah Penelitian Dosen Muda Dikti dan Universitas Mercu Buana sebagai sponsor yang telah mendanai penelitian, serta seluruh rekan-rekan yang mendukung terselenggaranya penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

#### **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Banoe, P. (2003). Kamus Musik. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Parani, J. (2017). Bunga Rampai Seni Pertunjukan Kebetawian. Jakarta: IKJ Press.
- Ruchiat, R. (2000). Ikhtisar Kesenian Betawi. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.

- Ruchiat, R. (2014). *Tari Sipatmo yang Pernah Jaya*. Jakarta: Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta
- Sugihartati, R. (2014). *Cokek: Milik Betawi Namun Asli Cina Benteng*. Jakarta: Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta.
- Hindley, G. (1971). *Larousse Encyclopedia of Music*. The Hamlyn Publishing Group Limited.
- Titon, J. T., & Slobin, M. (1985). *"The Music-Culture as a World of Music"*, dalam *World of Music (Jeff Todd Titon ed.)*, 2nd edition. New York: Schirmer Books.
- Shahab, Y. Z. (2004). *Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Jakarta: Laboratorium FISIP Universitas Indonesia.
- Westrup, J. A., & Harison, L. L. (1959). *Collins Music Encyclopedia*. Collins London and Glasgow.
- Yampolsky, P. (1999). *Musik dari Daerah Pinggiran Jakarta: Gambang Kromong*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Darmawan, A., Handayani T., Gunawan Y. & Darmawan A., 2006. *Anak Naga Beranak Naga*. Indonesia: Kineruku.
- Narasumber
- Ukar. (2019, 15 Juli). Wawancara bebas.
- Marta. (2019, 15 Juli). Wawancara bebas.

